

## HUBUNGAN TINGKAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL, INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMK X JAKARTA

Stefanus Andang Ides<sup>1</sup>, Dessy Clarisa<sup>2</sup>, Fulgensius Suriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41 Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia, email : stefanus\_ides@yahoo.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41 Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia, email : stefanus\_ides@yahoo.com

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jl. Salemba Raya No.41 Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440, Indonesia, email : stefanus\_ides@yahoo.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penggunaan media sosial dapat memberikan pengaruh yang besar, melalui media sosial individu dengan mudah mendapatkan ketenaran dan menjadi terkenal. Sehingga intensitas penggunaan media sosial membuat penggunanya tidak lepas dari mengakses media sosial, pada intensitas penggunaan media sosial, remaja mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dilihat dari kepribadian, sikap, motif dan pengalaman remaja dalam menggunakan media sosial. Intensitas media sosial dapat dilihat dari berapa lama individu menggunakan media sosial dan seberapa sering individu mengakses media sosial yang dimilikinya. Pada remaja dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi, akan berdampak pada interaksi sosial yang kurang atau bersifat tidak langsung dan kepekaan sosialnya cenderung rendah atau disebut dengan sikap apatis.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat penggunaan media sosial, intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta.

**Metode:** Metode dalam penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan secara proportionate stratified random sampling sebanyak 180 responden. Analisis bivariat menggunakan kendall's tau-c.

**Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat penggunaan media sosial dalam kategori seimbang dengan persentase 50%, intensitas media sosial sebagian besar tinggi sebanyak 71,1% dan interaksi sosial sebagian besar buruk sebanyak 77,8%. Tingkat penggunaan media sosial berhubungan signifikan dengan interaksi sosial pada remaja (p value 0,000; OR 4,000) dan intensitas media sosial berhubungan signifikan dengan interaksi sosial pada remaja (p value 0,007).

**Simpulan:** Simpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial dan adanya hubungan signifikan antara intensitas media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta.

**Kata Kunci :** Media sosial, Intensitas penggunaan, Interaksi sosial, Remaja

### ABSTRACT

**Background:** The use of social media can have a great influence, through social media individuals easily gain fame and become famous. So that the intensity of the use of social media makes its users inseparable from accessing social media, on the intensity of the use of social media, adolescents have different characteristics seen from the personality, attitudes, motives and experiences of adolescents in using social media. The intensity of social media can be seen from how long individuals use social media and how often individuals access their social media. In adolescents with high intensity of social media use, it will have an impact on social interaction that is less or indirectly and social sensitivity tends to be low or called apathy.

**Purpose:** This study aims to determine the relationship between the level of use of social media, the intensity of the use of social media with social interaction among adolescents at SMK X Jakarta.

**Method:** Quantitative research method with cross sectional approach. The sample used by proportionate stratified random sampling was 180 respondents. Bivariate analysis using kendall's tau-c.

**Results:** The results showed that the level of use of social media was in the balanced category with a percentage of 50%, the intensity of social media was mostly high as much as 71.1% and social interaction was mostly bad as much as 77.8%. The level of social media use was significantly related to social interaction among adolescents (p value 0.000; OR 4,000) and the intensity of social media was significantly related to social interaction among adolescents (p value 0.007).

**Conclusion:** The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the level of use of social media and social interaction and there is a significant relationship between the intensity of social media and social interaction among adolescents at SMK X Jakarta.

**Keywords :** *Social Media, Intensity of Use, Social Interaction, Adolescent*

## PENDAHULUAN

Dalam penggunaan internet, Indonesia dikatakan mengalami peningkatan pada urutan ke-3 setelah China. Berdasarkan survei dalam laporan Global Digital 2018 menurut *We Are Social* dan *Hootsuite* mengatakan di seluruh penjuru dunia sebanyak lebih dari 4 miliar individu yang menggunakan internet (We are Social, 2018). Hasil survei dalam APJII pada tahun 2019-2020 tercatat sebanyak 196,71 juta jiwa atau setara dengan 73,7% pengguna internet dari total populasi 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia. Berdasarkan persentase total penduduk per provinsi di pulau Jawa, pengguna terbanyak didominasi oleh provinsi DKI Jakarta sebanyak 85% setara dengan 8.928.485 juta jiwa yang mengalami kenaikan pada tahun 2018 dari 80,4% atau setara dengan 8.384.112 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020) Peningkatan kebutuhan internet salah satunya pada

penggunaan media sosial yang banyak digemari dan mudah diakses melalui *smartphone* (Junawan & Laugu, 2020). Media sosial merupakan sarana hubungan sosial yang menggugah setiap individu untuk berpartisipasi dalam menuangkan ide-ide baru, kreativitas, memberikan masukan, dan berbagi informasi dalam waktu yang singkat. Dalam kehidupan setiap individu, media sosial memiliki pengaruh yang besar, dengan adanya media sosial individu dengan mudah mendapatkan ketenaran dan dikenal oleh banyak orang (Putri et al., 2016).

Intensitas penggunaan media sosial banyak menyebabkan penggunaanya tidak lepas dari mengakses media sosial dan menjadi kecanduan (Fahmi et al., 2019). Pada intensitas penggunaan media sosial, remaja mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari kepribadian, sikap, motif dan pengalaman remaja dalam

menggunakan media sosial. Intensitas media sosial dapat dilihat dari berapa lama individu menggunakan media sosial dan seberapa sering individu tersebut mengakses media sosial yang dimilikinya (Pratama & Parmadi, 2019).

Perilaku remaja yang aktif dalam membagikan kehidupannya di media sosial merupakan gaya hidup remaja dalam mengikuti arus perkembangan zaman. Tetapi tidak semua yang dibagikan di media sosial mencerminkan kehidupannya yang sesuai dengan di dunia nyata. Pada saat remaja membagikan sisi hidupnya yang penuh kebahagiaan di media sosial, terkadang pada kenyataan yang sebenarnya remaja tersebut merasa kesepian (Putri et al., 2016). Dengan adanya media sosial, bentuk interaksi sosial pada masyarakat khususnya remaja menjadi berubah. Jika diamati individu telah membuat interaksi yang lebih modern tanpa harus terjadi kontak langsung yaitu melalui media sosial. Sehingga bentuk interaksi terjadi tidak hanya di ruang dan waktu yang bersamaan. Dalam dunia nyata, interaksi sosial terjadi jika individu dengan individu lainnya melakukan kontak sosial, seperti saling menyapa, bersalaman, berkomunikasi bahkan bertengkar. Meskipun individu-individu tersebut tidak saling mengenal dan berkomunikasi, tetapi individu tersebut menyadari adanya modifikasi-modifikasi dalam saraf atau *feeling* seperti bau minyak wangi, suara langkah kaki dan semua

yang memberikan kesan pada saat itu juga interaksi sosial terjadi (Nainggolan et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan terhadap siswa SMK X Jakarta, didapatkan sebanyak 8 dari 13 siswa didapatkan menyatakan sering menggunakan media sosial lebih dari 5 kali dalam sehari serta dari jumlah 13 siswa terdapat 11 siswa yang merasa canggung untuk mengekspresikan dirinya, dan 9 siswa merasa enggan atau apatis dengan orang disekitarnya. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMK X Jakarta sebanyak 180 responden. Sampel dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2022, menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, hasil dari kuesioner tingkat penggunaan media sosial dan kuesioner intensitas penggunaan media sosial (*cronbach's alpha* 0,740) ( $r$  0,3494 > 0,05) serta kuesioner interaksi sosial (*cronbach's alpha* 0,739)

(validitas indeks 0,89). Analisis uji bivariat menggunakan uji *kendall's tau-c*.

Pada kuesioner tingkat penggunaan media sosial dan intensitas penggunaan media sosial dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner tingkat penggunaan media sosial terdiri dari 9 pernyataan dan kuesioner intensitas penggunaan media sosial terdiri dari 2 pertanyaan. Cara pengukuran data dilakukan dengan recode serta ditransform dengan SPSS. Kuesioner tingkat penggunaan media sosial menggunakan skala *likert* (“sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, “sangat setuju”). Kuesioner intensitas penggunaan media sosial

menggunakan skala *likert*, pada pertanyaan pertama (“1-2 jam”, “3-4 jam”, “≥5 jam”) dan pertanyaan kedua (“1-2 kali”, “3-4 kali”, “≥5 kali”).

Pada kuesioner interaksi sosial peneliti menggunakan kuesioner yang diciptakan oleh Nugraheni (2016) dengan judul Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 1 Kota Medan. Kuesioner terdiri dari 12 pernyataan. Kuesioner menggunakan *skala likert* (“tidak pernah”, “jarang”, “sering”, “selalu”).

## HASIL PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Penggunaan Media Sosial pada Remaja di SMK X Jakarta**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Penggunaan Media sosial :		
Tinggi	90	50
Rendah	90	50
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa persentase tingkat penggunaan media sosial di SMK X Jakarta termasuk dalam kategori seimbang dengan rata-rata 50% (90 orang).

Tingginya penggunaan media sosial dikalangan remaja dilihat dari media sosial menawarkan fitur-fitur yang mengasyikkan tanpa mepedulikan hal positif dan negatif konten-konten yang ada

didalamnya. Menunjukkan eksistensi diri untuk mendapatkan ketenaran, Banyaknya media sosial yang dimiliki oleh remaja seperti Facebook, Twitter, Instagram dan sebagainya. Di sisi lain kemudahan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi serta memiliki teman yang banyak merupakan faktor penyebab tingginya penggunaan media sosial. Sedangkan faktor yang menyebabkan rendahnya

penggunaan media sosial seperti ingin menghindari kecanduan dari media sosial, tidak ingin privasinya diketahui oleh orang lain atau hanya memiliki satu media sosial dan jarang memainkannya serta lebih menghargai hidup secara nyata tanpa pencitraan.

Dalam tingkat penggunaan media sosial, remaja perlu membatasi diri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Namun, media sosial juga memberikan dampak positif bagi kebutuhan hidup manusia tetapi tidak jarang media sosial juga membawa dampak negatif untuk pola pikir manusia. Bagi remaja media sosial bukanlah hal yang asing lagi, karena remaja dapat dengan bebas

mengekspresikan diri mereka melalui unggahan foto, video, maupun tulisan. Sehingga terjadi pembentukan citra diri, dimana kadang kala memunculkan pertentangan-pertentangan antar pengguna media sosial. Terbentuknya citra diri yang baik dalam media sosial membuat seseorang merasa diakui dan dipandang oleh pengguna lainnya. Oleh karena itu, pertentangan terjadi akibat adanya keinginan untuk diakui sehingga setiap orang berlomba-lomba agar terlihat menarik supaya mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari orang lain baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama (Aviarni et al., 2020).

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Remaja di SMK X Jakarta**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Intensitas Penggunaan Media Sosial :		
Lama	32	17,8
Sedang	123	68,3
Singkat	25	13,9
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar persentase intensitas penggunaan media sosial termasuk dalam kategori sedang sebanyak 68,3% (123 orang).

Lamanya intensitas penggunaan media sosial pada remaja dapat dilihat dari adanya ketertarikan akan fasilitas media sosial

sehingga remaja banyak menghabiskan waktunya untuk *scrolling* media sosial, mengetahui cara penggunaan berbagai media sosial yang dimiliki. Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial dikatakan sedang jika remaja masih dapat membatasi waktunya dalam mengerjakan pekerjaan yang dimiliki maupun

bermain media sosial karena jika terlalu lama akan membuat mata menjadi lelah dan kepala pusing dan perlunya kuota internet yang banyak sehingga penggunaan media sosial berada pada kategori sedang. Pada intensitas penggunaan media sosial yang singkat remaja tidak tertarik dengan media sosial, kurangnya kepercayaan diri dan adanya gangguan emosional sehingga remaja membatasi intensitas penggunaan media sosial.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi mengakibatkan seseorang menjadi lebih individual karena pengguna tidak berinteraksi secara langsung tetapi dalam media sosial atau dunia maya, sehingga mengakibatkan berkurangnya kemampuan sosialisasi seseorang.

Kemampuan sosial tidak hanya dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara nyata, tetapi juga bagaimana seseorang tersebut menanggapi situasi sosial yang ada dilingkungan sekitar. Karena seiring dengan perkembangannya, seseorang memiliki kepekaan sosial yang merupakan bagian dalam respon sosial. Sehingga seseorang dapat membedakan baik dan buruk lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, kepekaan sosial merupakan keterampilan seseorang dalam melihat perubahan atau reaksi yang dilakukan orang lain baik secara verbal maupun non verbal (E.B. & S.W., 2017).

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK X Jakarta**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Interaksi Sosial :		
Baik	40	22,2
Buruk	140	77,8
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi sosial remaja termasuk dalam kategori buruk sebanyak 77,8% (140 orang).

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan seseorang sejak kecil mengajarkan setiap individu untuk hidup bersosialisasi. Mengambil peran dan tanggung jawab untuk

identitas diri serta saling berbagi pengetahuan. Pada saat ini seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi maupun melakukan kontak sosial dengan menggunakan internet seperti *smartphone*, laptop, komputer dan sebagainya (Rizki Setiawan & Eti Komalasari, 2020). Hasil penelitian Muflih et al (2017) mengatakan bahwa sebagian besar interaksi sosial pada

remaja di SMAN I Kalasan Sleman Yogyakarta berada dalam kategori baik yaitu 51,7% (107 orang) dikatakan bahwa pada masa remaja terjadi banyak perubahan-perubahan baik fisik, emosional, kognitif dan sosial. Sebagian remaja akan melalui fase tersebut dengan baik, akan tetapi beberapa remaja yang tidak dapat melalui fase tersebut dengan baik akan mengalami penurunan fisiologis, psikis bahkan sosialnya sehingga, mengakibatkan remaja menjadi anti sosial (Muflih et al., 2017). Soekanto & Sulistyowati (2017), mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi karena kehidupan bersama tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi sosial. Dalam proses sosialisasi akan terjadi kontribusi, perjuangan untuk mencapai tujuan yang sama, serta tidak jarang juga terjadi perkelahian, persaingan dan

lain sebagainya sehingga interaksi sosial dikatakan sebagai fondasi dengan adanya hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk hubungan sosial dalam masyarakat memiliki dampak yang positif dan negatif. Hubungan sosial yang memiliki dampak positif jika terdapat peran nilai dan norma yang terjaga, mendorong inovasi-inovasi terbaru, adanya solidaritas dalam kelompok masyarakat, adanya kerjasama dan sikap gotong royong antar kelompok masyarakat dan terbentuknya keteraturan sosial dalam masyarakat. Dampak negatif dari hubungan sosial jika dalam suatu kelompok masyarakat terdapat hubungan solidaritas yang berlebihan, adanya kelompok-kelompok yang pemicu konflik, dan terciptanya kelompok majemuk dalam masyarakat (Rokamah, 2018).

**Tabel 4.**  
**Hubungan Tingkat Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK X Jakarta**

Variabel	Interaksi Sosial				Total	P value	OR		
	Baik (≥2,8796)		Buruk (≤2,8795)						
	n	%	n	%				N	%
Tingkat Penggunaan Media Sosial	Tinggi (≥3,0963)	30	16,7	60	33,3	90	50	0,000	4,000
	Rendah (≤3,0962)	10	5,6	80	44,4	90	50		
Total		40	22,2	140	77,8	180	100		

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi mempunyai interaksi sosial yang buruk sebanyak 33,3% (60 responden) dan responden dengan tingkat penggunaan media sosial rendah mempunyai interaksi sosial yang buruk sebanyak 44,4% (80 responden). Hasil analisa uji *kendall's tau-c* didapatkan *p value* 0,000 ( $< 0,05$ ) dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta. Remaja dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi maupun rendah beresiko sebesar 4,000 kali mengalami interaksi sosial yang buruk (OR; 4,000).

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat mempengaruhi interaksi sosial sehingga membuat remaja menjadi acuh tak acuh. Hal ini dikarenakan pada fase pertumbuhan baik secara fisik, remaja berfungsi seperti orang dewasa, tetapi secara kepribadian memiliki kecenderungan emosi yang tidak stabil. Dengan kepribadian remaja yang labil, mengikuti hal-hal yang *trending* agar dapat diakui dan diterima dilingkungan sekitarnya sehingga membuat remaja memiliki ketertarikan lebih untuk berinteraksi melalui media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung atau tatap muka. Di sisi lain kemudahan dalam berkomunikasi

dan mendapatkan informasi serta memiliki teman yang banyak merupakan faktor penyebab tingginya penggunaan media sosial. Sedangkan faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan media sosial seperti ingin menghindari kecanduan dari media sosial, tidak ingin privasinya diketahui oleh orang lain serta lebih menghargai hidup secara nyata tanpa pencitraan. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner penggunaan media sosial yang menunjukkan adanya ketertarikan dalam fasilitas media sosial sebanyak 52,2%, mendapatkan eksistensi dan diakui sebanyak 48,9%, memiliki media sosial lebih dari 2 sebanyak 41,7%, merasa gelisah saat tidak dapat membuka media sosial sebanyak 38,3%, mendapatkan teman melalui media sosial sebanyak 40,6%, suka menjalin komunikasi melalui media sosial sebanyak 53,9%, mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi sebanyak 58,9%, dan penggunaan media sosial kapan saja baik di dalam rumah maupun di luar rumah sebanyak 48,3%. Sedangkan pada kuesioner interaksi sosial menunjukkan adanya sikap individual seperti remaja lebih memilih belajar sendiri dibandingkan berkelompok sebanyak 40,6% dan dalam menyelesaikan masalah dengan kekerasan sebanyak 65%. Sehingga untuk sebagian remaja yang memiliki kemampuan berinteraksi yang buruk atau rendah, enggan untuk bersosialisasi secara langsung serta sulit

untuk berkomunikasi dapat menyebabkan remaja tersebut menjadi anti sosial. Beberapa remaja yang tidak tertarik dengan penggunaan media sosial sehingga *persentase*-nya rendah dan interaksinya buruk dapat terjadi karena sebagian remaja bisa saja hanya memiliki satu

media sosial dan jarang memainkan sosial media yang dimilikinya, melainkan lebih tertarik dengan menghabiskan waktu untuk hobinya dan bermain *game online* sehingga dapat menyebabkan interaksi remaja tersebut buruk.

**Tabel 5.**  
**Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK X Jakarta**

Variabel	Interaksi Sosial						P value	
	Baik (≥2,8796)		Buruk (≤2,8795)		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Intensitas Penggunaan Media Sosial	Lama (≥3,0000)	2	1,1	30	16,7	32	17,8	0,007
	Sedang (1,5000-2,5000)	30	16,7	93	51,7	123	68,3	
	Singkat (≤1,0000)	8	4,4	17	9,4	25	13,9	
Total	40	22,2	140	77,8	180	100		

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang mempunyai interaksi sosial yang buruk sebanyak 51,7% (93 responden) dan responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang mempunyai interaksi sosial yang baik sebanyak 16,7% (30 responden). Hasil analisa uji *kendall's tau-c* didapatkan *p value* 0,007 (< 0,05) dapat dinyatakan bahwa  $H_{a2}$  diterima yang artinya ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa intensitas media sosial yang sedang dapat mempengaruhi interaksi sosial karena adanya ketertarikan remaja dalam fasilitas-fasilitas yang ada pada media sosial, menghabiskan waktu untuk *scrolling* sosial media yang dimiliki, serta berbelanja secara *online* sehingga durasi dan frekuensi penggunaan media sosial meningkat dan memberikan dampak negatif seperti menjadi ketergantungan untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman peneliti banyak ditemukan remaja

hanya fokus di awal pembelajaran selebihnya remaja tersebut asyik bermain media sosial sehingga intensitas media sosial lebih sering digunakan tetapi, perlunya kuota internet yang banyak, pada penggunaan intensitasnya jika terlalu lama akan membuat mata menjadi lelah, kepala pusing dan penurunan konsentrasi yang menyebabkan intensitas media sosial berada pada kategori sedang. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner intensitas media sosial yang menunjukkan rata-rata dalam sehari remaja menghabiskan waktu dalam menggunakan media sosial 3-4 jam dengan persentase 49,4% dan frekuensi menggunakan media sosial yang dimiliki dalam sehari 3-4 kali dengan persentase 46,1%. Sedangkan pada kuesioner interaksi sosial menunjukkan adanya sikap individual seperti remaja lebih memilih belajar sendiri dibandingkan berkelompok sebanyak 40,6% dan dalam menyelesaikan masalah dengan kekerasan sebanyak 65%. Remaja yang banyak berkomunikasi dan bersosialisasi dalam dunia maya dapat diartikan terjadi interaksi secara tidak langsung, berbeda dengan interaksi sosial yang merupakan interaksi secara langsung. Terjadinya penurunan interaksi sosial membuat remaja menjadi acuh tak acuh terhadap orang disekitarnya dan tidak memedulikan perasaan orang yang sedang berada disekelilingnya karena lebih asyik dengan *smartphone*-nya masing-masing.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 180 responden tingkat penggunaan media sosial dalam kategori seimbang dengan rata-rata 50% (90 orang), untuk kategori intensitas penggunaan media sosial pada kategori sedang dengan presentase 68,3% (123 orang) dan interaksi sosial pada remaja pada kategori buruk dengan presentase 77,8% (140 orang). Ada hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial remaja di SMK X Jakarta (*p value* 0,000; OR 4,000) dan ada hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja di SMK X Jakarta (*p value* 0,007).

Dari temuan ini, peneliti berharap agar tempat penelitian membuat program sekolah untuk meningkatkan interaksi sosial dan membuat penyuluhan secara rutin. Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian sebagai literatur tambahan mengenai tingkat penggunaan media sosial, intensitas penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja. Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan variabel bebas dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Aviarni, Arsyad, M., & Supiyah, R. (2020). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA. *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 2(2), 130–137.
- E.B., G. A., & S.W., E. D. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.428>
- Fahmi, I. A., Anwar, Z., & Hijriyanti, U. R. (2019). Kematangan Sosial Dengan Intensitas Mengakses Media Sosial Pada Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22434.07365>
- Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46>
- Muflih, M., Hamzah, H., & Puniawan, W. A. (2017). Penggunaan Smartphone Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Sma Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12–18.
- Nainggolan, V., Randonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 7(4), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/22022>
- Nugraheni, A. T. (2016). *Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 1 Kota Medan*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17975/121101025.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pratama, B. A., & Parmadi, A. (2019). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar pada siswa SMP N 1 Sukoharjo, Kec/Kab .... *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*, 6(1), 51–56. <http://www.ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/167>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rizki Setiawan, & Eti Komalasari. (2020). Membangun efektifitas pembelajaran sosiologi di tengah pandemi Covid-19. *EDUSOCIUS Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 4(1), 1–13. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ED/article/viewFile/25073/15152>
- Rokamah, R. (2018). Interaksi Sosial Dan Faktor Coping Kebangkitan Ekonomi Perempuan Pasca Perceraian. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i1.1454>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. PT RajaGrafindo Persada.
- We are Social. (2018). “*Digital in 2018: WORLD’S INTERNET USERS PASS THE 4 BILLION MARK.*” <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018#>